

**HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN
RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN BANI
ADAM-AS MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

OLEH:

FITRI ADEINSANI EFFENDI

178.600.165



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Scanned with CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)23/6/22

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP
DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI
PANTI ASUHAN BANI ADAM-AS

NAMA : FITRI ADEINSANI EFFENDI

NPM : 178600165

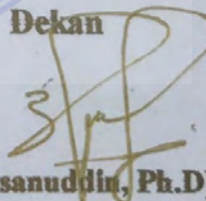
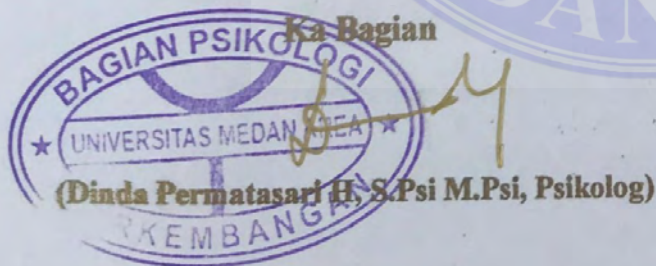
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

DISEJUI OLEH :
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing

(Endang Haryati S.Psi M.Psi, Psikolog)

MENGETAHUI :



Dekan

(Hasanuddin, Ph.D)

Tanggal Sidang Meja Hijau

18 Februari 2022

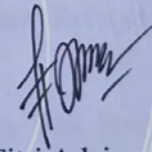
LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan karya tulis saya sendiri. Terdapat bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 18 Februari 2022

Peneliti



Fitri Adeinsani Effendi

178600165

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Adeinsani Effendi

NPM : 178600165

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul:

“Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Bani Adam-As”

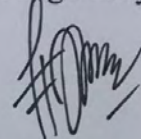
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Berdasarkan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Medan Area berhak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal: 18 Februari 2022

Yang Menyatakan



(Fitri Adeinsani Effendi)

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Medan pada tanggal 05 Januari 2000, dari Ayah Alm. Insankamil Effendi dan Ibu Ade Sri Setiawaty. Peneliti merupakan putri pertama dari dua bersaudara.

Pada tahun 2017, peneliti lulus dari SMA Dharmawangsa Medan dan pada 2017 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Medan Area. Peneliti melaksanakan penelitian di Panti Asuhan Bani Adam-As.



MOTTO

*

“Tidak masalah seberapa lambat kamu berjalan asalkan kamu tidak berhenti “ (Counfucius)

“Jangan pernah takut kepada masalah yang besar , ingat masih ada Tuhan yang maha besar untuk menyelesaikan masalah”

(Fitri Adeinsani Effendi)

“Jangan membandingkan awalmu dengan pertengahan milik seseorang” (Fitri Adeinsani Effendi)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah

Saya persembahkan skripsi ini untuk Alm. Ayah yang telah dulu meninggalkan

Saya ditengah penulisan skripsi ini dan Ibu tercinta

Yang selama ini telah memberikan seluruh kasih sayangnya kepadaku

Untuk Adik dan Sahabatku tersayang yang telah memberikan semangat selama ini

Serta seluruh keluarga besarku terima kasih telah mendukungku selama ini



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT¹ atas Rahmat dan Ridho-Nya akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar S-1 pada jurusan Psikologi.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat berhasil menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing saya terima kasih atas dukungan, motivasi, ilmu, pengertiannya serta kesabaran yang ibu berikan untuk membantu penulis selama proses pembuatan proposal skripsi.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan sebagai ketua sidang meja hijau saya terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah ibu berikan untuk menjadi bagian dari dewan penguji sidang skripsi saya.
6. Ibu Maghfirah DR, S.Psi, M.Psi selaku penguji saya dari mulai seminar proposal sampai sidang meja hijau, terima kasih atas bimbingan dan waktu yang telah diberikan untuk menjadi bagian dari dewan penguji skripsi saya.
7. Bapak M. Fadli Nugraha, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris pada saat saya seminar proposal sampai sidang meja hijau, terima kasih atas bimbingan

ix

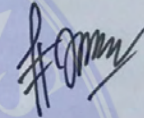
- dan waktu yang sudah bapak berikan untuk menjadi bagian dari dewan penguji skripsi saya.
8. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
 9. Seluruh staf Tata Usaha dan staf Biro Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
 10. Ibu Anna, Bapak Aswin dan Bapak Sahrin serta seluruh pengurus Panti Asuhan "Bani Adam-As" yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di panti tersebut.
 11. Seluruh remaja panti asuhan yang sudah bersedia menjadi subjek penelitian saya, terima kasih telah mau di wawancarai dan membantu saya dalam mengisi skala untuk skripsi ini.
 12. Orang tua saya tercinta Alm. Bapak Ir. Insankamil Effendi dan Ibu Ade Sri Setiawati yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung dalam segala hal dan mempercayai penulis akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya yang telah diberikan sampai detik ini.
 13. Adik kandung saya tersayang Ariz Athaullah Effendi yang sudah mendukung saya dan selalu bersedia mengantarkan saya ke kampus dan ke panti asuhan walaupun dengan paksaan.
 14. Untuk sahabat saya Putri Siagian yang telah berjuang bersama-sama dari semester satu hingga sekarang, terima kasih atas dukungan, bantuan, suka duka, canda tawa yang anda berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 15. Untuk sahabat saya Sri Yuliani yang berjuang bersama-sama dari semester satu hingga sekarang, terima kasih atas dukungan, bantuan, suka duka, canda tawa yang anda berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 16. Untuk teman sekelas saya Sofia Nasution dan Ulfa Diasyari yang telah membantu saya mendapatkan informasi untuk mempermudah saya dalam penulisan skripsi ini.
 17. Untuk diri saya sendiri terima kasih karena tetap kuat, bertahan dan berjuang melewati keadaan yang sangat luar biasa karena di tengah penulisan skripsi ini saya ditinggalkan oleh ayah untuk selamanya.

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh kelalaian dan keterbatasan waktu, tenaga dan juga kemampuan dari peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti memohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi pembacanya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

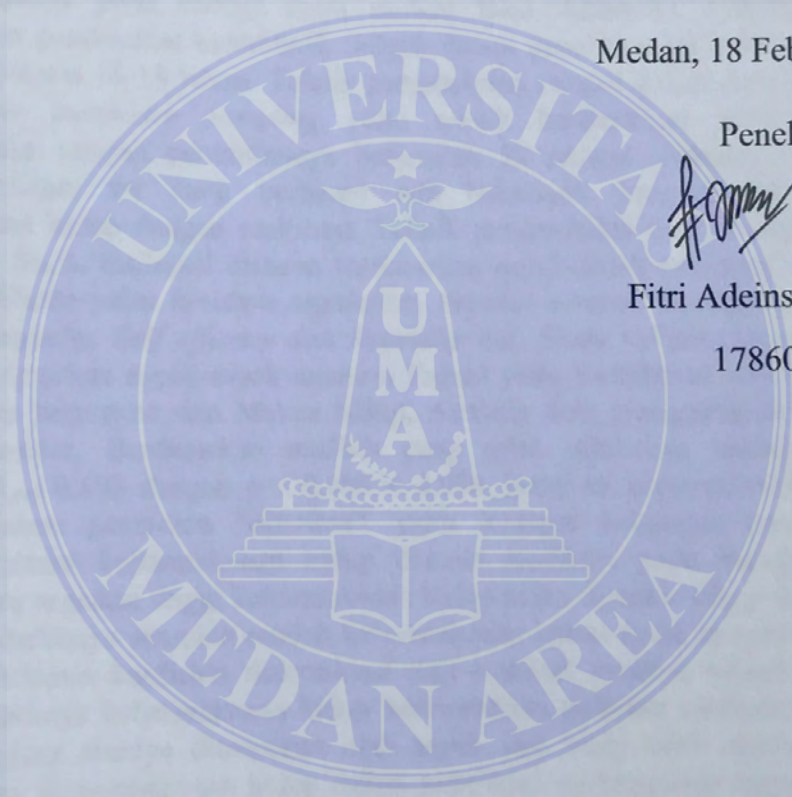
Medan, 18 Februari 2022

Peneliti



Fitri Adeinsani Effendi

178600165



ABSTRAK

HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN BANI ADAM-AS MEDAN

OLEH

FITRI ADEINSANI EFFENDI

178600165

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada remaja panti asuhan Bani Adam-As. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja panti yang berusia 16-18 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik berdasarkan pertimbangan tertentu, maka sampel penelitiannya berjumlah 52 remaja. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi. Teknik pengambilan data menggunakan skala likert. Skala resiliensi disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte yaitu *Emotion regulation, Impulse control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self efficacy dan Reaching out*. Skala kebermaknaan hidup disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Frankl yaitu Kebebasan berkehendak, Hasrat hidup bermakna dan Makna hidup. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat nilai koefisien (R_{xy}) 0,693 dengan $p = 0,000 < 0,050$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian “diterima”, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada remaja, yang menunjukkan semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin tinggi resiliensi, demikian sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah resiliensi. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah sebesar $r^2 = 0,480$ artinya kebermaknaan hidup berkontribusi terhadap resiliensi sebesar 48% sedangkan sisanya ditentukan oleh aspek lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini tergolong tinggi karena (mean hipotetik = 60 < mean empirik = 71,63), sedangkan resiliensi dalam penelitian ini tergolong tinggi karena (mean hipotetik = 57,5 < mean empirik = 68, 25).

Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Resiliensi, Remaja

ABSTRACT

THE CORRELATION OF THE MEANING OF LIFE WITH RESILIENCE IN ADOLESCENTS AT THE BANI ADAM-AS ORPHANAGE IN MEDAN

By

FITRI ADEINSANI EFFENDI

178600165

This study aims to find the correlation between the meaning of life and resilience in adolescents at the Bani Adam-As orphanage. This study uses a quantitative approach. The subjects in this study were orphanage adolescents aged 16-18 years. This study used purposive sampling as the sampling technique, which technique is based on specific considerations, so the sample amount to 52 adolescents. The hypothesis in this study is that there is a positive correlation between the meaning of life and resilience. The data collection technique used the Likert scale. The resilience scale is based on the resilience aspects according to Reivich & Shatte, namely Emotion regulation, Impulse control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self efficacy and Reaching out. The meaning of life scale is based on aspects according to Frankl, namely The freedom of will, The will to meaning and The meaning of life. Data analysis using product moment analysis. Based on the analysis that has been done, there is a coefficient value (R_{xy}) of 0.693 with $p = 0.000 < 0.050$. The result shows that the hypothesis in this study is "accepted", means that there is a positive and significant correlation between the meaningfulness of life and resilience in adolescents, which shows that the higher the meaningfulness of life, the higher the resilience, and *vice versa*, the lower the meaningfulness of life, the lower the resilience. The coefficient of determination of the correlation is $r^2 = 0.480$, which means that the meaningfulness of life contributes to resilience by 48 percent, while the rest is determined by other aspects not examined in this study. The meaning of life in this study is high because (hypothetical mean = 60 < empirical mean = 71.63), whereas resilience in this study is high because (hypothetical mean = 57.5 < empirical mean = 68, 25).

Keywords: Meaning Of Life, Resilience, Adolescents

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
RIWAYAT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR KURVA	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	13
A. RESILIENSI	13
1. Pengertian Resiliensi.....	13
2. Fungsi Resiliensi	14
3. Tahap Pembentukan Resiliensi	16
4. Aspek Resiliensi.....	18
5. Faktor Resiliensi	22
6. Ciri-Ciri Resiliensi	23
7. Manfaat Resiliensi	24

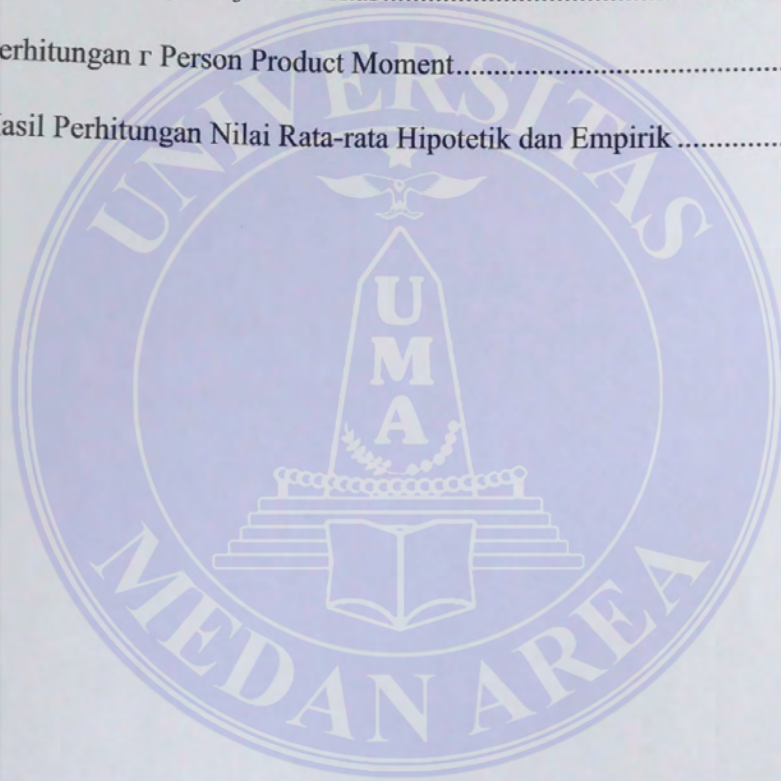
C. KEBERMAKNAAN HIDUP	25
1. Pengertian Kebermaknaan Hidup	25
2. Ciri-Ciri Kebermaknaan Hidup.....	27
3. Aspek Kebermaknaan Hidup	28
4. Faktor- Faktor Kebermaknaan Hidup	39
5. Metode Menemukan Kebermaknaan Hidup	30
6. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup	31
7. Karakteristik Kebermaknaan Hidup	33
D. Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi	34
E. Kerangka Konseptual	35
F. Hipotesis Penelitian	36
BAB III: METODE PENELITIAN	37
A. Tipe Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
1. Resiliensi.....	38
2. Kebermaknaan Hidup	38
D. Populasi, Sampel dan Teknik Penelitian.....	38
1. Populasi Penelitian.....	38
2. Sampel.....	39
3. Teknik Pengambilan Sampel	39
E. Metode Pengumpulan Data	39
1. Skala Resiliensi.....	40
2. Skala Kebermaknaan Hidup	41
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur.....	41
1. Uji Validitas	41
2. Uji Reliabilitas	42
G. Metode Analisis Data.....	42
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	44
B. Persiapan Penelitian	49

C. Pelaksanaan Penelitian	55
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	56
E. Pembahasan.....	63
BAB V: SIMPULAN DAN SARAN	68
A. Simpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Butir Resiliensi Sebelum Uji Coba	51
Tabel 4.2 Distribusi Butir Kebermaknaan Hidup Uji Coba.....	52
Tabel 4.3 Distribusi Butir Resiliensi Setelah Uji Coba.....	53
Tabel 4.4 Distribusi Butri Kebermaknaan Hidup Setelah Uji Coba	54
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas	57
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji Linearitas.....	58
Tabel 4.7 Perhitungan r Person Product Moment.....	59
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	61



DAFTAR KURVA

Kurva Kebermaknaan Hidup dan Resiliensi62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa Remaja merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan yang akan dilewati setiap individu. Pada masa ini setiap remaja akan mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terdapat upaya untuk beradaptasi dengan perubahan di dalam diri yang sedang berlangsung di masa remaja tersebut (Papalia dkk, 2009). Terdapat berbagai pendapat tokoh yang membahas mengenai batasan usia pada remaja salah satunya yaitu Hurlock (2002) yang membagi 3 kelompok usia pada remaja, yaitu remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun.

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana remaja sudah dapat berinteraksi dengan individu yang lebih dewasa dan tidak lagi mau diperlakukan seperti anak-anak dalam masalah hak yang didapatkan menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002). Pada umumnya remaja ditandai dengan ciri-ciri seperti emosi yang tidak stabil, remaja cenderung menganggap dirinya unik, memiliki keinginan untuk mandiri, mendapat pengakuan dari lingkungan, keinginan berprestasi dan keinginan untuk dapat dihargai menurut Gesell (dalam Hurlock, 2002).

Meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa masa remaja merupakan suatu masa dimana perubahan emosi yang berlangsung lebih sering berdasarkan pendapat dari Rosenblum & Lewis (dalam Santrock, 2007). Perubahan emosi pada remaja sering terjadi karena remaja dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan yang harus dilakukan. Tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja seperti mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman

sebagai baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial dan emosional pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan untuk mencapai perilaku sosial yang dapat bertanggung jawab, mencapai kemandirian ekonomi dan mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat (Ali & Asrori, 2010). Terutama pada remaja pertengahan yang rentang usia 15 sampai 18 tahun pada masa ini remaja menginginkan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat mengerti dan tidak mengerti orang lain (Hurlock, 2002).

Untuk dapat berhasil menyelesaikan tahap perkembangannya tersebut remaja dituntut memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi tertekan dan mampu mengatasi kesulitan yang ada dengan cara yang positif, kemampuan tersebut biasanya disebut dengan resiliensi. Menurut Benson (dalam Tunliu, dkk, 2019) berpendapat resiliensi merupakan salah satu bentuk kesadaran seseorang untuk dapat mengubah pola pikir dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah putus asa. Resiliensi membuat seseorang mampu berproses menjadi dan berkembang dalam kesulitan atau tekanan hidup yang ditemui oleh Luthar, Cicchetti & Becker (dalam Saputra, dkk, 2017).

Remaja diharapkan dapat memiliki sikap resiliensi sehingga remaja mampu menyelesaikan berbagai tugas perkembangannya dengan baik. Penjelasan tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Tugade dan Fredricson (2004) mengatakan bahwa individu yang resilien secara psikologis yang lebih sehat, individu tersebut akan memiliki sifat optimistik, dinamis, bersikap antusias terhadap berbagai hal yang ditemuinya dalam hidup, terbuka terhadap pengalaman baru dan memiliki emosionalitas yang positif. Berdasarkan pendapat dari

Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2012) yang menjelaskan tahap terakhir pembentukan dimensi resiliensi yaitu tahap *identity* terjadi pada usia remaja, pada tahap ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya.

Menurut pendapat tersebut usia remaja berada pada tahap terakhir pembentukan resiliensi, artinya remaja sudah mampu untuk resilien, dengan memiliki kemampuan resiliensi remaja akan dapat mengatasi setiap permasalahan yang ada, mengontrol emosinya, dapat berperilaku yang positif dalam keadaan yang tertekan dan bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan maupun dengan sesama individu lainnya. Namun jika remaja kurang dapat menyesuaikan dengan perubahan yang ada dan cenderung ingin mencoba hal-hal yang baru, serta tidak ada kontrol dari orang tua, maka bisa jadi mereka akan terjerumus dalam perilaku-perilaku yang dapat menyimpang dan beresiko dalam mengekspresikan emosinya, seperti penyalahgunaan zat, alkohol, perilaku seksual secara dini serta perilaku-perilaku kekerasan lainnya (Peter, 2015). Oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan resiliensi dalam menghadapi setiap perkembangan yang terjadi pada masa remaja tersebut.

Keluarga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi resiliensi seorang remaja. Masa perkembangan remaja yang penuh dengan resiko, karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka ingin mencoba-coba, sering menghayal, mudah merasa gelisah dan berani melakukan pertentangan jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu dukungan dari keluarga menjadi sangat penting untuk membuat remaja menjadi resilien, dengan memiliki keluarga artinya mendapatkan dukungan jangka panjang

dari orang dewasa yang dapat menyayangi mereka, memberi keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik (Santrock, 2012).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang utama bagi seorang remaja, sehingga kedudukan keluarga dalam perkembangan psikologis remaja sangatlah dominan (Andriyani, 2016). Kehidupan keluarga dan cara orang tua membesarkan anak akan berdampak langsung terhadap perkembangan anak tersebut, bagaimana sikap orang tua sangat menentukan pembentukan konsep dari anak tentang dirinya, tentang hidup dan tentang Tuhan (Peter, 2015). Menurut Margareth (dalam Hurlock, 2002) remaja juga sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua untuk perkembangan psikis mereka yang sehat, remaja akan bertahan dengan baik dari situasi yang menekan jika mereka mempunyai hubungan yang dekat dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua terutama ibu.

Namun, terdapat remaja yang kehilangan figur orang tua sehingga mereka harus menerima untuk tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang dan dukungan selama masa perkembangannya, hal tersebut dialami oleh remaja yang kurang beruntung yaitu remaja yang kehilangan orang tua, *broken home*, kesulitan ekonomi, keluarga tidak harmonis, dan lain sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga dia harus rela terlepas dari rengkuhan kasih sayang orang tua atau kadang harus menjalani kerasnya kehidupan sendiri tanpa keluarga. Salah satu kondisi tertentu inilah yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam sebuah lembaga yang bernama Panti Asuhan (Hartini, 2001).

Panti asuhan adalah lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam proses perkembangan baik dari segi fisik maupun psikisnya. Tetapi pada kenyataannya seringkali pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang dan hampir

pelayanannya hanya terfokus untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sementara kebutuhan emosional dan kebutuhan pertumbuhan anak-anak tidak terlalu di pertimbangkan.

Pada umumnya masalah psikologis akan lebih banyak dialami oleh remaja di panti, karena mereka tidak mendapatkan figur orang tua yang memberikan kasih sayang (Sandri, 2015). Pengurus panti sangat berperan penting di panti asuhan sebagai pengganti orang tua, tetapi sering terjadi di panti asuhan memiliki jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan remaja di panti asuhan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor risiko remaja di panti asuhan menjadi kurang bisa mendapat perhatian, kasih sayang atau bimbingan dari pengasuh secara mendalam, dengan sedikit bimbingan remaja di panti asuhan harus mampu mengatur hidupnya sendiri. Permasalahan tersebut yang dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk dapat beradaptasi dan bertahan dari hal-hal negatif yang dapat merusak sehingga menyebabkan menurunnya kebahagiaan hidup mereka.

Kondisi tersebut cenderung akan membuat remaja menjadi lemah, merasa terpuruk dan mudah putus asa. Kecenderungan ini menjadi beban psikologis baru pada remaja yang kehilangan orang tuanya. Apabila beban psikologis ini tidak segera ditangani, maka akan berdampak buruk pada kehidupan dan perkembangan remaja tersebut. Oleh karena itu, pada situasi seperti inilah sangat dibutuhkan kemampuan untuk melakukan adaptasi yang tinggi dan luwes agar bisa bangkit dari situasi buruk yang dikenal dengan istilah resiliensi dimana resiliensi akan membuat individu untuk tetap sehat dalam kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan berdasarkan pendapat Ungar (dalam Hendriani, 2018). Keadaan

yang seperti ini, para remaja khususnya remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan dituntut untuk memiliki kemampuan resiliensi.

Pada penelitian Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018), juga disebutkan tentang pentingnya resiliensi untuk mengatasi hambatan pada masa kecil seperti, kehilangan orang tua, keluarga yang berantakan, kemiskinan, dan diabaikan secara emosional maupun mendapatkan siksaan fisik. Kemampuan resiliensi pada remaja tersebut membantunya bertahan di kehidupan yang sulit, sehingga remaja akan mampu melewati berbagai pengalaman yang sangat berat sekalipun.

Seseorang akan lebih mudah untuk dapat melewati masalah apabila ciri-ciri resiliensi telah berkembang dalam dirinya. Individu yang memiliki resiliensi menurut Sarafino (dalam Fransisca, 2004) yaitu: (a) memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

Adapun fenomena yang terlihat pada Panti Asuhan Bani Adam-As berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, remaja yang tinggal di panti asuhan ini ada beberapa karena kehilangan orang tuanya dan sebagian lainnya karena permasalahan ekonomi sehingga mereka dititipkan oleh keluarganya di panti ini. Terdapat 220 anak yang tinggal di panti asuhan, remaja yang berusia 16-18 tahun berjumlah 61 remaja. Dari 61 remaja tersebut terdapat 9 remaja berada di panti sudah lebih 4 tahun, 10 remaja berada di panti sejak tahun 2019, 15 remaja berada di panti asuhan sejak tahun 2020 dan 27 remaja baru berada di panti tahun 2021.

Panti asuhan Bani Adam-As memiliki 13 orang pengurus panti, jumlah pengurus yang tidak sebanding dengan jumlah anak di panti membuat remaja tidak terlihat dekat dengan pengurus panti, sehingga pengurus panti hanya berfokus dalam memenuhi kebutuhan materi sehari-hari saja seperti kebutuhan makanan, pakaian dan pendidikan. Remaja panti juga dihadapkan dengan berbagai peraturan-peraturan di panti yang harus mereka taati seperti tidak boleh keluar sembarangan dari panti, harus bergotong-royong untuk membersihkan panti, harus mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak panti dan memiliki jam tidur yang sudah ditetapkan. Berbagai tekanan yang ada, remaja di panti ini diharuskan untuk dapat hidup mandiri mengatasi sendiri permasalahan yang mereka hadapi dari awal mereka tinggal di panti.

Remaja panti asuhan memiliki kesedihan yang mendalam karena mereka mengalami kehilangan orang tua dan tidak mendapatkan figur orang tua saat tinggal di panti. Pada awal tinggal di panti remaja memiliki kesulitan untuk menerima dirinya harus tinggal di panti, yang membuat remaja panti memiliki kesulitan beradaptasi untuk tinggal di panti. Kondisi remaja panti yang masih memandang rendah hidupnya, hal tersebut dapat terlihat dari mereka yang selalu memperhatikan orang luar yang berpakaian rapi datang ke panti dan terlihat anak panti tidak semuanya saling berbaur mereka ada yang memilih menyendiri dan memiliki kelompok-kelompok teman.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan dua remaja putri dan salah satu pengurus panti menjelaskan terdapat remaja yang menunjukkan memiliki resiliensi rendah, Terlihat dari remaja masih mengalami kesedihan dan kesulitan karena kehilangan orang tua ditambah lagi remaja diharuskan untuk tinggal di panti asuhan. Remaja mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan

panti karena tidak mendapatkan figur orang tua, tinggal di panti juga tidak dapat mengandalkan siapapun dan harus hidup mandiri, hal tersebut membuat remaja sampai ada yang ingin melarikan diri dari panti dan menangis meminta kepada pengurus panti untuk memulangkannya. Terdapat remaja yang berlarut-larut dalam kesedihannya, lebih senang menyendiri, memilih dengan siapa dia berteman dan tidak mau berbaur dengan remaja panti lain yang seusia mereka. Remaja masih sering merasa kurang percaya diri karena menurutnya kehidupan dia tidak seberuntung teman sekolahnya yang berasal dari luar panti dan masih terdapat remaja yang kurang memiliki semangat hidup sehingga tidak memiliki tujuan yang akan dicapainya setelah keluar dari panti. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat dari Nisa & Muis (2015) individu dengan resiliensi yang rendah mereka memiliki karakteristik seperti mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan tidak berusaha menjadi lebih baik.

Terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi resiliensi tersebut, menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) ada tujuh aspek pada resiliensi yaitu: 1) *Emotion Regulation* kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan 2) *Impulse Control* kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri, 3) *Optimism* kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut, 4) *Causal Analysis* kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi, 5) *Empathy* kemampuan untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain, 6) *Self Efficacy* kemampuan untuk dapat memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan, 7) *Reaching*

Out kemampuan untuk meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya.

Sesuai dengan penjelasan aspek resiliensi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa kebermaknaan hidup merupakan bagian dari aspek resiliensi yaitu *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya. Melalui salah satu ciri-ciri kebermaknaan hidup menurut Frankl (dalam Sumanto, 2006), menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dapat ditemukan betapapun buruknya keadaan, dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Dumaris & Anziar (2019) Penerimaan Diri dan Resiliensi Hubungan Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebermaknaan hidup yang dimiliki remaja panti asuhan rendah dikarenakan kurangnya penerimaan diri dan resiliensi atau ketangguhan remaja dalam menghadapi kesulitan hidup di panti asuhan.

Berdasarkan pendapat Frankl (dalam Bastaman, 2007) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya, dan memberi nilai khusus bagi seseorang, sehingga dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila kebermaknaan hidup berhasil dipenuhi, individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia, dengan adanya kebermaknaan hidup individu akan merasa dirinya diinginkan, dicintai, dihargai, dan diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya sendiri.

Hambatan dan kesulitan dapat menghampiri remaja panti asuhan maka pembentukan dan pencarian makna hidup menjadi yang terpenting. Remaja yang

memiliki kebermaknaan hidup, remaja tersebut akan mampu mengambil hikmah positif dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya, remaja dapat menghargai dirinya sendiri, sehingga mereka dapat bangkit dan mengatasi setiap permasalahan yang menimpanya. Remaja yang dapat bangkit dan mengatasi permasalahan artinya remaja tersebut sudah memiliki resiliensi. Tetapi jika remaja kehilangan kebermaknaan hidupnya maka akan menimbulkan perasaan bahwa mereka tidak diinginkan, dicintai, dihargai dan diterima sehingga remaja tidak menghargai dirinya sendiri. Kegagalan dalam menemukan dan memahami kebermaknaan hidup dapat membuat remaja tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupannya dan mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan kedepannya. Emosi-emosi negatif yang muncul itu akan melemahkan sikap remaja dalam menghadapi kesulitan hidup sehingga membuat remaja tersebut cenderung memiliki indikasi resiliensi yang rendah.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Bani Adam.

B. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya setiap remaja tidak akan terlepas dari berbagai kesulitan dan rintangan pada saat melewati masa perkembangannya. Berbagai kesulitan juga akan dihadapi oleh remaja yang harus tinggal di panti asuhan yang disebabkan karena kehilangan orang tua, perceraian orang tua, masalah perekonomian dan keluarga yang tidak harmonis, akan memiliki kesulitan lebih besar yang harus dilewati dalam kehidupannya. Kondisi seperti ini seharusnya para pengurus panti memberikan perhatian yang lebih kepada remaja panti, karena seharusnya panti

asuhan menjadi tempat yang dapat memberikan peran orang tua yang hilang bagi remaja panti, tetapi yang terjadi panti asuhan hanya memenuhi kebutuhan materi sehari-hari saja, hal ini disebabkan karena jumlah pengurus panti yang tidak sebanding dengan jumlah remaja panti yang ada.

Para remaja sangat membutuhkan perhatian dari pengurus panti, karena remaja panti memiliki kesulitan menerima dirinya untuk tinggal di panti dan juga kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan panti serta peraturan yang ada di panti. Panti asuhan sebagian besar dihuni oleh remaja sehingga emosi mereka belum stabil yang mengakibatkan sering terjadinya perdebatan antar remaja di panti dan masih terdapat remaja yang mengabaikan peraturan yang diterapkan di panti asuhan.

Berbagai permasalahan yang harus dihadapi para remaja di panti asuhan dituntut untuk memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dan melanjutkan kehidupannya. Kemampuan yang dimiliki manusia untuk menghadapi, mengatasi, lalu mendapatkan kekuatan untuk menjadi individu yang lebih baik bahkan setelah mengalami berbagai cobaan disebut dengan resiliensi.

Kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan oleh remaja, karena menjadi remaja yang resilien diharapkan remaja lebih mampu untuk dapat mengendalikan emosi dan mampu menyelesaikan tugas perkembangan pada masa remajanya dengan baik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang kebermaknaan hidup dan resiliensi pada remaja putri dan remaja putra di Panti Asuhan Bani Adam-As yang usianya 16-18 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 52 remaja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian adalah : Bagaimana Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah “Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan Bani Adam-As.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembaca baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis yaitu berupa sumbangan positif dalam bidang ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi perkembangan mengenai “Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan”.

2. Manfaat secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengurus panti asuhan untuk dapat lebih memperhatikan dan memperdulikan remaja panti dan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai dampak positif terhadap remaja panti asuhan jika memiliki resiliensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada remaja di panti asuhan agar lebih dapat berfikir secara positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. RESILIENSI

1. Pengertian Resiliensi

Secara etimologis resiliensi diadaptasi dari kata dalam bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan dapat menyesuaikan dengan kondisi yang sulit Reivich K. & Shatte A (dalam Hendriani, 2018).

Grothberg (dalam Hendriani, 2018) resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu untuk mencapai transformasi diri setelah mengalami kesulitan. Kesulitan mampu menyebabkan depresi dan kecemasan dengan kemampuan resiliensi seseorang dapat mengambil makna dari kegagalan dan mencoba lebih baik dari yang pernah dia lakukan, sehingga menurunkan risiko depresi atau kecemasan.

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Cicchetti & Rogosch (dalam Hendriani, 2018) yang mengatakan bahwa resiliensi akan dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan, dimana individu akan mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan atau kesulitan tersebut. Penjelasan ini juga disepakati oleh sejumlah ahli yang lain seperti Mastern, 2001; Yates *et al*, 2003 dan Sroufe *et al*, 2005 (dalam Hendriani, 2018).

Sementara menurut Richardson (dalam Hendriani, 2018) mengatakan resiliensi adalah proses coping terhadap stres, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologis ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seseorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki Block dan Kremen (dalam Hendriani, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan atau tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut untuk kemudian bangkit dan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Fungsi Resiliensi

Reivich & Shatte (2002) juga menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat fungsi dasar dalam kehidupan manusia, yaitu :

- a. Bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik

Bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar. Kesulitan tertentu dapat membuat trauma dan membutuhkan resiliensi yang lebih tinggi. Pengalaman buruk yang sangat ekstrim dapat membuat seseorang merasa hancur secara emosional seperti beberapa orang mengalami pengalaman pahit di masa kecil, kemiskinan, kekerasan, atau *broken home*. Dalam hal ini resiliensi dapat bermanfaat untuk meninggalkan akibat buruk dari pengalaman-pengalaman pahit tersebut dengan lebih memusatkan pada tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa dewasa yang diinginkan. Keadaan seperti ini sangat

membutuhkan resiliensi untuk dapat segera kembali pulih. Hatkoff, dkk. (2006) menyebutkan resiliensi menyiratkan dua hal, yaitu: 1) orang mengalami kesulitan dan 2) bahwa mereka telah bangkit kembali atau pulih dan beraktivitas dengan cara yang mirip seperti bagaimana mereka beraktivitas sebelum trauma.

b. Melewati kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Misalnya menghadapi konflik dengan rekan atau keluarga dan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan. Seseorang dengan resiliensi yang baik tidak akan membiarkan kesulitan yang dihadapinya sehari-hari mempengaruhi produktivitas atau kesejahteraannya.

c. Mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil

Melewati masa kecil yang sulit memerlukan usaha keras, membutuhkan kemampuan untuk tetap fokus dan mampu membedakan mana yang dapat dikontrol dan mana yang tidak.

d. Mencapai prestasi terbaik

Resiliensi dapat membantu untuk mengoptimalkan segala potensi diri untuk mencapai seluruh cita-cita dalam hidup. Resiliensi sebagaimana dibutuhkan untuk mengatasi pengalaman negatif, mengatasi stress dan pulih dari trauma. Resiliensi juga dibutuhkan untuk memperkaya arti kehidupan, hubungan yang dalam, terus belajar dan mencari pengalaman baru untuk mencapai tujuan hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki fungsi bagi individu dalam mengatasi kejadian traumatik, mengatasi hambatan dalam kehidupan masa kecil, resiliensi juga berfungsi untuk membantu manusia dalam belajar dan mencari pengalaman baru.

3. Tahap Pembentukan Resiliensi

Sejalan dengan bertambahnya usia, maka terbuka juga kemungkinan berkembangnya resiliensi individu. Pengembangan resiliensi menurut Grotberg 2003 (dalam Rahmati & Siregar, 2012) dapat dilakukan tahap demi tahap dengan mendasarkan pada lima dimensi pembentuk resiliensi yaitu rasa percaya (*trust*), kemandirian (*autonomy*), inisiatif (*initiative*), industri (*industry*) dan identitas (*identity*).

a. Rasa Percaya (usia 0-1 tahun)

Rasa percaya merupakan tahapan perkembangan pertama pembangun resiliensi. Rasa percaya ini berhubungan dengan pengaruh lingkungan dalam mengembangkan rasa percaya individu. Perkembangan *trust* sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang dekat dengan individu, terutama orang tua. Rasa percaya ini sangat menentukan seberapa jauh individu memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya.

b. Kemandirian (usia 1-4 tahun)

Dimensi pembentuk resiliensi yang kedua adalah kemandirian dapat diartikan sebagai sebagai dimensi pembentuk yang berkaitan dengan seberapa jauh remaja menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya juga merupakan sosok mandiri yang terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu pada diri individu. Kekuatan tersebut akan menentukan tindakan seseorang ketika menghadapi masalah.

c. Inisiatif (usia 4-5 tahun)

Inisiatif merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berperan dalam menumbuhkan minat seseorang terhadap hal yang baru. Inisiatif juga berperan dalam mempengaruhi individu untuk mengikuti berbagai macam aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Dengan inisiatif individu menghadapi kenyataan bahwa dunia adalah lingkungan dari berbagai macam aktivitas, dimana individu dapat mengambil bagian untuk berperan aktif dari setiap aktivitas yang ada.

d. Industri (usia 6-12 tahun)

Industri merupakan dimensi pembentuk resiliensi berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan tersebut, individu akan mampu mencapai prestasi baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sosial, dengan prestasi tersebut individu akan menentukan penerimaan seseorang di lingkungannya.

e. Identitas (usia remaja)

Tahap *identity* merupakan tahap perkembangan kelima dan terakhir dari pembentukan resiliensi. Identitas merupakan dimensi pembentuk resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu individu untuk mendefinisikan dirinya dan mempengaruhi *self image*-nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki tahapan pembentukan seperti rasa percaya, kemandirian, inisiatif, industry dan identitas. Setiap tahapan tersebut memiliki batasan usia yang sudah ditetapkan.

4. Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) resiliensi terdiri dari tujuh aspek, berikut adalah aspek-aspek tersebut :

1. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan (Reivich & Shatte, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi dapat mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya kemampuan yang baik dalam meregulasi akan berkontribusi terhadap kemudahan dalam mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan dua keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi yaitu, *calming* dan *focusing*.

a. *Calming*

Calming merupakan keterampilan untuk meningkatkan control individu terhadap respon tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi. Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stress yang dialami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan relaksasi dan membuat diri berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery* membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

b. *Focusing*

Focusing keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada untuk memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Setiap permasalahan yang ada akan berdampak pada timbulnya permasalahan-

permasalahan yang baru. Individu yang mampu fokus pada masalah akan dapat menganalisis dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan. Pada akhirnya individu juga dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya dengan demikian stress dan emosi negatif yang dialami individu berangsur akan berkurang.

2. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampilkan ini akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

Individu akan dapat mengendalikan impulsivitasnya dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat terhadap permasalahan yang ada. Kemampuan individu dalam mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosinya.

3. *Optimism* (optimisme)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seseorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan

efikasi diri yang dimiliki yakni kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu jika diiringi dengan efikasi diri. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan *self-efficacy* adalah salah satu kunci dari resiliensi dan kesuksesan.

4. *Causal Analysis* (Analisis Penyebab)

Causal analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi secara akurat. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapinya dengan tepat akan melakukan kesalahan yang sama lagi. Dalam hal ini individu yang resilien adalah individu yang mampu mengidentifikasi penyebab dari kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuatnya untuk membebaskan dirinya dari rasa bersalah. Individu memegang kendali penuh pada pemecahan masalah sehingga individu tersebut dapat bangkit dan meraih kesuksesan.

5. *Empathy* (Empati)

Empati adalah pemahaman pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain Reivich & Shatte (2002). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah,

intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif Reivich & Shatte (2002).

Ketidakmampuan berempati dapat berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya sebagai orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang tersebut. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda nonverbal orang lain dapat merugikan baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal. Hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan rasa empati yang rendah cenderung menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Self-efficacy menjelaskan sebuah kemampuan bahwa individu dapat mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. memiliki keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada dan tidak akan mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

7. *Reaching Out* (Pencapaian)

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif atau mengambil

hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Tidak sedikit individu di masyarakat yang lebih memilih mempunyai kehidupan standar dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses namun harus berhadapan dengan resiko yang begitu besar. Dengan kata lain lebih memilih memperoleh pencapaian yang biasa saja namun minim resiko daripada pencapaian tinggi, namun perlu usaha keras untuk mengerjakannya. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan adanya kecenderungan sejak kecil untuk lebih banyak belajar menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan dibandingkan berlatih untuk menghadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek yang dapat mengungkapkan kemampuan resiliensi pada individu. Setiap aspek menjelaskan kemampuan dari dalam individu yang dapat membantu menunjukkan sikap resiliensi.

5. Faktor Resiliensi

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Holaday & Phearson (dalam Ramadhana & Indrawati, 2019), ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu:

a) *Psychological Resources* termasuk di dalamnya *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman, dan selalu fleksibel dalam menghadapi situasi.

b) *Social Support* termasuk di dalamnya pengaruh budaya, individu, keluarga, budaya dan komunitas dimana individu tinggal juga dapat mempengaruhi resiliensi.

c) *Cognitive Skills* termasuk di dalamnya intelegensi, gaya *coping*, kemampuan untuk menghindar dari menyalahkan diri sendiri, kontrol personal, dan spiritualitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri seperti bagaimana individu dapat mengontrol dirinya, dukungan dari luar dan kemampuan yang dimiliki individu.

6. Ciri-Ciri Individu Memiliki Resiliensi

Ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi menurut Sarafino (dalam Fransisca, 2004) yaitu: (a) memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

Reivich & Shatte (dalam Fransisca, 2004) mengatakan ciri individu yang memiliki resiliensi adalah: (a) mampu mengatasi stres; (b) bersikap realistis serta optimis dalam menghadapi masalah; (c) mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan nyaman.

Grotberg (dalam Fransisca, 2004) mengatakan ciri individu yang memiliki resilien adalah: (a) memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati; (b) memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya; (c) mandiri dan dapat

mengambil keputusan berdasarkan inisiatif dan pemikiran sendiri serta memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri-ciri individu yang resilien, berdasarkan dari pendapat beberapa tokoh dapat diketahui ciri-ciri utama individu yang resilien yaitu memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

7. Manfaat Resiliensi

Resiliensi sangat penting dalam membantu individu untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul setiap hari. Dengan meningkatkan resiliensi, maka individu mampu untuk mengatasi kesulitan apapun yang muncul di dalam kehidupannya. Resiliensi mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta kualitas hubungan interpersonal.

Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mengatasi kesulitan dan trauma yang dihadapi. Grotberg (dalam Fony, 2006) menyatakan bahwa individu ini mampu melihat kegagalan sebagai suatu kesempatan untuk menjadi lebih maju dan menarik pelajaran dari kegagalan tersebut. Umumnya anak yang memiliki resiliensi tinggi terdorong untuk mengatasi keterbatasan mereka. Laurent (dalam Fony, 2006) yang menyatakan setiap keterbatasan yang ada akan menantang kemampuan anak untuk menghadapi, mengatasi, belajar, serta mengubahnya. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan melihat tugas sebagai suatu tantangan bagi dirinya untuk berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi dapat bermanfaat bagi individu, dengan memiliki kemampuan resiliensi maka individu akan mampu untuk mengatasi kesulitan yang muncul di dalam kehidupannya.

B. KEBERMAKNAAN HIDUP

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup merupakan tema sentral dari teori kepribadian eksistensial dari Victor Frankl. Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) makna hidup merupakan proses penemuan hakekat yang sangat berarti bagi individu. Pencarian makna hidup tiap individu akan berbeda ini merupakan alasan yang mendasar dari tiap individu, dimana keadaan penghayatan hidup penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhi individu.

Ditman Kohli & Westerhof (dalam Anggriany, 2006) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup terdapat dua arti dasar yaitu, kebermaknaan lebih merujuk kepada interpretasi terhadap pengalaman atau hidup pada umumnya dan kebermaknaan lebih menunjuk pada tujuan-tujuan dan motivasi-motivasi yang membuat individu memiliki perhatian terhadap pengalamannya atau hidupnya. Kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri Frankl (dalam Bastaman, 2007). Baumann & Borasio (dalam Hidayat, 2018) mendefinisikan makna dalam hidup sebagai persepsi individual, pemahaman atau kepercayaan mengenai hidupnya, aktivitas, nilai dan hal-hal yang dianggap penting oleh seseorang.

Yalom (dalam Sumanto, 2006) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak muncul dari luar individu, individu sendiri yang menciptakan kebermaknaan hidupnya masing-masing. Kebermaknaan hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga seharusnya manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahkan seharusnya manusia membangkitkan dirinya untuk dapat merealisasikan

potensi-potensi yang dimiliki. Sesuai dengan pendapat Frankl (dalam Bastaman, 2007) yang mengatakan makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi individu, makna hidup juga bersifat personal dan unik. Hal tersebut disebabkan karena individu bebas untuk menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna hidup. Berdasarkan penjelasan di atas penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya.

Menurut Frankl (dalam Sumanto, 2006) kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari dirinya. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan yang sebenarnya. Menurut Frankl jika seseorang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami eksistensi hampa. Kondisi tersebut apabila berkepanjangan dapat menyebabkan “*noogenic neurosis*” suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Sebaliknya, apabila kebermaknaan terus diperjuangkan maka yang bersangkutan akan memperoleh pengalaman emosi yang positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari kebermaknaan hidup adalah sejauh mana seseorang telah menilai seberapa penting hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.

2. Ciri-Ciri Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (dalam Sumanto, 2006) makna harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi orang yang bersangkutan akan dapat merasakan kehidupan bermakna. Maka ciri-ciri kebermaknaan hidup, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.
- b. Memiliki tujuan hidup, baik jangka pendek dan jangka panjang jelas, sehingga mereka jadi lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.
- c. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam pengerjaannya menjadi semangat dan bertanggung jawab.
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan.
- e. Menyadari kebermaknaan hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan.
- f. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya.
- g. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup memiliki ciri-ciri, dengan adanya ciri-ciri dalam kebermaknaan hidup ini dapat mempermudah untuk melihat individu yang memiliki kebermaknaan hidup.

3. Aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) terdapat tiga aspek yang terdapat dalam kebermaknaan hidup. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna dan makna hidup.

a. Makna hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup merupakan sesuatu yang dimiliki individu yang dianggap penting dan berharga serta dapat memberikan nilai khusus pada diri seseorang, sehingga pantas dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup akan ada didalam setiap keadaan dan dalam kehidupan itu sendiri dalam keadan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

b. Kebebasan berkehendak (*The Freedom of Will*)

Kebebasan berkehendak merupakan kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menentukan sikap yang baik terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungannya, serta untuk menentukan apa yang dianggap penting bagi dirinya.

c. Hasrat hidup bermakna (*The Will to Meaning*)

Setiap individu memiliki harapan dirinya akan menjadi bermartabat dan dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain serta berharga dimata Tuhan. Setiap individu juga ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena hal tersebut akan membuat individu merasa dirinya berarti dan berharga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terdapat aspek-aspek yang dapat mengungkapkan kebermaknaan hidup pada individu. Setiap aspek tersebut menjelaskan bahwa pandangan dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidupnya.

4. Faktor-Faktor Kebermaknaan Hidup

Komponen-komponen yang menentukan tercapainya makna hidup, sesuai dengan komponen-komponen yang dikemukakan oleh Bastaman (2007), yaitu:

a. Pemahaman diri (*self-insight*)

Menyadari keadaan yang buruk saat ini dan berusaha untuk melakukan perbaikan.

b. Makna hidup (*the meaning of life*)

Nilai-nilai yang dianggap penting yang berperan sebagai tujuan hidup dan pedoman hidup yang harus dipenuhi.

c. Pengubahan sikap (*changing attitude*)

Yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah atau musibah yang tidak dapat terelakkan.

d. Komitmen diri (*self commitment*)

Memiliki komitmen yang kuat dalam memenuhi makna hidup yang telah ditentukan.

e. Kegiatan yang terarah (*directed activities*)

Segala upaya yang dilakukan demi meraih makna hidup dengan berbagai pengembangan minat, potensi, dan kemampuan positif.

f. Dukungan sosial (*social support*)

Merupakan dukungan dari seseorang atau sejumlah orang yang dipercaya dan bersedia serta mampu memberikan dukungan dan bantuan jika diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup yang berasal dari dalam diri individu dan berasal dari dukungan sosial.

5. Metode Menemukan Kebermaknaan Hidup

Bastaman (2007) menyederhanakan dan memodifikasi logo analisis dalam menentukan kebermaknaan hidup sebagai berikut :

a. Pemahaman pribadi

Metode pertama yang dimaksud sebagai suatu metode untuk memediasi dan membantu seseorang untuk memperluas dan mendalami aspek kepribadian dan corak kehidupannya. Metode ini secara rinci memberikan manfaat-manfaat seperti mengenali diri, menyadari keinginan dan memahami kebutuhan yang mendasari keinginan tersebut dan merumuskan secara nyata keinginan tersebut dengan merealisasikan rencana-rencana.

b. Bertindak positif

Bertindak positif adalah sebagai kelanjutan dari berpikir positif dengan tujuan sebagai pembiasaan positif untuk memberikan dampak yang positif pula.

c. Pengakraban

Hubungan dimensi sosial merupakan sesuatu yang tidak terpisah dan eksistensi manusia. Hakikat manusia adalah perbedaan dalam suatu kebersamaan dan itu jelas bahwa hubungan keakraban manusia merupakan asas dan sebagai salah satu sumber makna hidup manusia.

d. Pendalaman tri nilai

Wujud dari pendalaman tri nilai yakni bertopeng pada sumber makna hidup sebagai suatu nilai agar dipahami secara sungguh-sungguh. Pendalaman tri nilai kreatif, pendalaman nilai-nilai penghayatan, pendalaman nilai-nilai bersikap.

e. Ibadah

Dilakukan secara khusus atau khusus' dapat memunculkan perasaan tentram, damai, dan tabah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terdapat metode-metode untuk menemukan makna hidup yaitu, pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban, pendalaman tri nilai dan ibadah.

6. Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup

Dalam upaya menemukan suatu makna hidup, seseorang individu harus melakukan suatu usaha. Frankl (Bastaman, 2007) mengungkapkan tiga nilai (*values*) yang apabila diterapkan, memungkinkan bagi seseorang untuk menemukan maknanya, tiga nilai tersebut adalah:

a. *Creative Values* (Nilai Kreatif)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dan dengan penuh tanggung jawab. Sehubungan dengan hal ini, perlu dijelaskan bahwa pekerjaan hanyalah sebuah sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih tergantung pada pribadi yang bersangkutan.

b. *Experimental Values* (Nilai-nilai Penghayatan)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang-orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya, dengan mencintai dan merasa dicintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c. *Attitudinal Values* (Nilai-nilai Bersikap)

Yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dilakukan lagi. Perlu dijelaskan di sini dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tidak mungkin diubah atau dihindari, sikap yang tepatlah yang masih bisa dikembangkan. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dihindarkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan tersebut. Penderitaan memang dapat memberikan makna dan berguna apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu menjadi lebih baik lagi. Ini berarti bahwa dalam keadaan bagaimanapun (sakit, nista, dosa, bahkan maut) arti hidup masih tetap dapat ditemukan, asalkan dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sumber-sumber makna hidup seperti nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap.

7. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl (dalam Bastaman, 2007) memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Makna hidup itu sifatnya unik, personal dan temporer.

Artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

- b. Makna hidup itu spesifik dan konkrit

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

- c. Makna hidup memberi pedoman dan arah

Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup dan tujuan hidup ditemukan, maka seseorang akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat karakteristik kebermaknaan hidup yaitu, makna hidup itu sifatnya unik, personal dan temporer, makna hidup itu spesifik dan konkrit, makna hidup memberi pedoman dan arah.

C. Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan

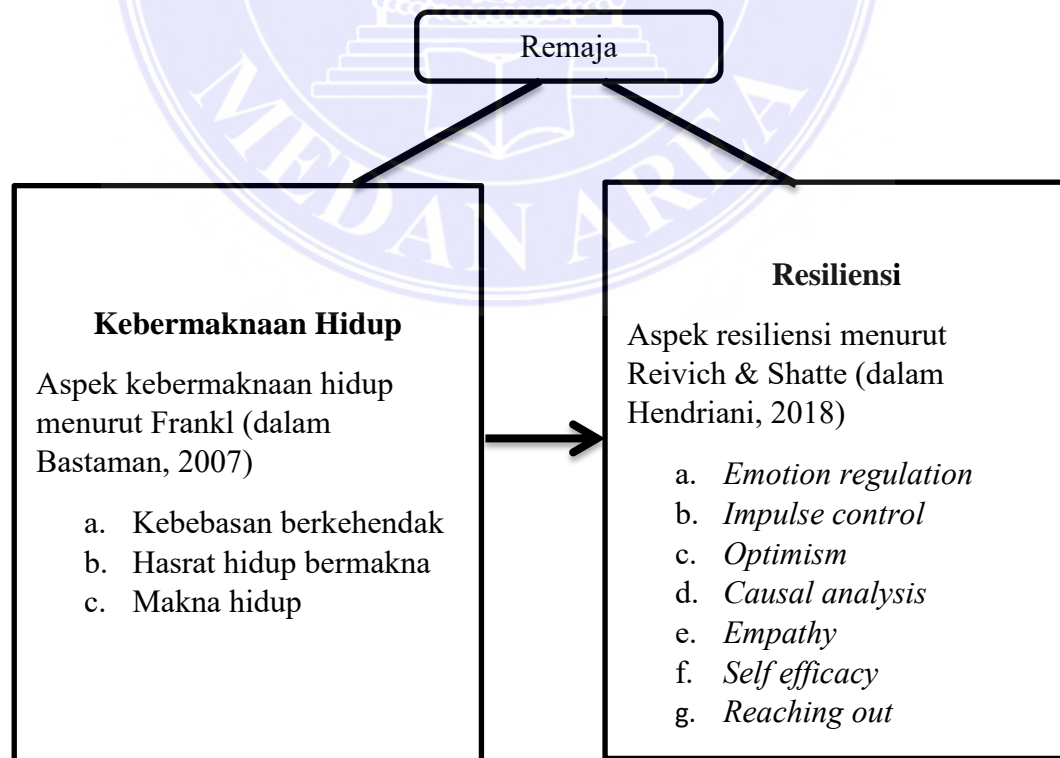
Remaja yang tinggal di panti asuhan pada umumnya adalah remaja yang sudah tidak memiliki orang tua lagi atau salah satu orang tua mereka sudah tidak ada dan remaja yang memiliki masalah perekonomian yang rendah. Pada kondisi yang seperti ini biasanya para remaja akan mengalami keterpurukan karena mereka sudah tidak memiliki orang tua lagi di usia mereka yang masih sangat muda dan mereka dimasukkan ke dalam panti asuhan oleh keluarga mereka.

Dalam mengembangkan resiliensi kontribusi kebermaknaan hidup ternyata penting karena termasuk dalam salah satu aspek resiliensi yaitu *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya. Melalui salah satu ciri-ciri kebermaknaan hidup, menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup dapat ditemukan betapapun buruknya keadaan, dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustamuz Dersty (2017) pada penelitian ini berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebesar 0,610 ($p < 0,05$) maka dapat diketahui kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada pemulung cukup kuat dan berkorelasi secara positif. Pada penelitian ini memiliki nilai koefisien determinan X dan Y ($r^2 = 0,3721$) berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa resiliensi dapat dijelaskan oleh kebermaknaan hidup sebesar 37,21%.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dumaris & Anziar (2019) pada penelitian tersebut berdasarkan uji statistik ditemukan nilai $r = 0,464$ dan nilai $p = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup memiliki nilai mean 43,68 yang mengidentifikasi kebermaknaan hidup dalam taraf rendah dan resiliensi memiliki nilai mean 60,30 mengidentifikasi bahwa resiliensi yang dimiliki dalam taraf rendah juga. Maka dapat disimpulkan jika kebermaknaan hidup rendah maka resiliensi juga akan rendah dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup memiliki hubungan dengan resiliensi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah kebermaknaan hidup.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu “ada hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi pada remaja”, dengan asumsi semakin tinggi kebermaknaan hidup, maka semakin tinggi resiliensi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kebermaknaan hidup, maka semakin rendah resiliensi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu unsur yang terpenting dalam suatu penelitian adalah metode penelitian yang akan digunakan. Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai: tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabelnya (Creswell, 2016). Variabel-variabel ini biasanya diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2016). Pada Penelitian ini prosedur yang digunakan adalah model korelasional yaitu penelitian untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian, maka penelitian menggunakan variabel bebas dan terikat, variabel bebas adalah yang menjadi sebab timbulnya dan berubahnya variabel terikat. Jadi variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel terikat : Resiliensi
2. Variabel bebas : Kebermaknaan Hidup

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel yang diungkapkan dalam definisi konsep yang secara operasional, secara praktik dan secara nyata dalam lingkup objek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari resiliensi merupakan variabel terikat dan kebermaknaan hidup merupakan variabel bebas. Definisi konseptual dan operasional dari dua variabel sebagai berikut:

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan atau tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut untuk kemudian bangkit dan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

2. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah sejauh mana seseorang telah menilai seberapa penting hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek dalam penelitian (Arikunto, 2014). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek atau objek itu (Sugiyono, 2018). Maka dari itu populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh anak yang tinggal di panti asuhan Bani Adam-As yang berjumlah 220 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul yang dapat mewakili (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja SMA perempuan dan laki-laki yang tinggal di panti asuhan yang berusia 16-18 tahun berjumlah 52 remaja.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Adapun ciri-ciri sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja SMA perempuan dan laki-laki berusia 16-18 tahun yang berada di panti sejak 1-3 tahun tinggal di Panti Asuhan Bani Adam-As.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologi. Metode skala psikologi adalah bentuk alat ukur berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung untuk mengungkapkan atribut yang hendak diukur serta mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 2012). Menurut Azwar (2012) data diambil dengan menggunakan metode

skala karena merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakter sebagai berikut:

- (1) Jawaban yang diberikan atau dipilih subjek lebih bersifat proyeksi diri dan perasaannya yang merupakan gambaran tipikal reaksinya.
- (2) Skala psikologi berisi indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem dan skala psikologi selalu berisi dengan banyak aitem.
- (3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini digunakan dua skala, yaitu skala Resiliensi dan skala Kebermaknaan Hidup.

1. Skala Resiliensi

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap resiliensi dalam penelitian ini adalah skala resiliensi yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (dalam Hendriani, 2018) yaitu: *Emotion regulation, Impulse control, Optimism, Causal analysis, Empathy, Self efficacy, Reaching out.*

Penilaian skala resiliensi yang digunakan berdasarkan format skala likert. Adapun kategori jawaban yang diberikan pada aitem *favourable* dan *unfavourable* yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun nilai pada aitem *favourable*, yakni 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Sedangkan pada aitem *unfavourable* yaitu: 4 (sangat tidak setuju), 3 (tidak setuju), 2 (setuju), 1 (sangat setuju).

2. Skala Kebermaknaan Hidup

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap kebermaknaan hidup dalam penelitian ini adalah skala kebermaknaan hidup yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Frankl (dalam Bastaman, 2007) yaitu: kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna dan makna hidup.

Penilaian skala kebermaknaan hidup ini berdasarkan format skala likert. Adapun kategori jawaban yang diberikan pada aitem *favourable* dan *unfavourable* yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun nilai pada aitem *favourable*, yakni 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Sedangkan pada aitem *unfavourable*, yaitu 4 (sangat tidak setuju), 3 (tidak setuju), 2 (setuju), 1 (sangat setuju).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu proses pengukuran ditunjukkan untuk mencapai tingkat objektivitas hal yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai hasil tersebut adalah melalui pemilihan alat ukur dengan validitas dan reliabilitas yang mencukupi.

1. Uji Validitas

Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud digunakan alat ukur tersebut. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2014).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik *korelasi product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson. Sugiyono (2018) *Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi Person koefisien korelasinya diperoleh dengan cara hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan (*Product Of Moment*).

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga, walaupun dilakukan berulang tetap menghasilkan hasil yang sama (Arikunto, 2014). Analisis reliabilitas skala kebermaknaan hidup dan resiliensi pada penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach's*.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Penggunaan teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

A. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.

B. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Semua data dalam penelitian ini, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) V. 22 for windows.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil dari penelitian ini. Pertama yang akan dijabarkan adalah kesimpulan dari penelitian dan berikutnya akan dijelaskan mengenai saran dari peneliti.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *r product moment*, dapat diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan resiliensi, dimana $r_{xy} = 0,693$ dengan signifikansi $P = 0,000 < 0,050$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin tinggi resiliensi, demikian sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup maka semakin rendah resiliensi, dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini dapat dinyatakan “diterima”.
2. Berdasarkan koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu sebesar $r^2 = 0,480$ nilai tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup berkontribusi terhadap resiliensi sebesar 48%.
3. Pada penelitian ini variabel kebermaknaan hidup memiliki nilai hipotetik (60) $<$ mean empirik ($71,63$) dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD ($SD = 9,122$) maka pada remaja panti asuhan Bani Adam-As

dinyatakan memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi. Sedangkan pada variabel resiliensi memiliki nilai hipotetik (57,5) < mean empirik (68,25) dengan memiliki selisih melebihi satu bilangan SD (SD = 9,431) maka pada remaja panti asuhan Bani Adam-As dinyatakan memiliki resiliensi yang tinggi.

B. Saran

1. Subjek penelitian

Saran yang dapat diberikan untuk para remaja panti yaitu remaja dapat mempertahankan resiliensi dengan selalu berusaha mengatasi kesulitan dan bangkit dari setiap kegagalan sehingga dapat maju dan bangkit dari kegagalan tersebut. remaja panti yang dapat mempertahankan resiliensi dengan baik akan dapat mempengaruhi kesehatan fisik, mental dan hubungan interpersonalnya menjadi lebih baik.

2. Pihak Panti Asuhan

Saran yang dapat diberikan untuk pihak pengurus panti yaitu pengurus panti dapat mempertahankan resiliensi remaja panti dengan mengadakan kegiatan untuk mengisi waktu luang seperti mengadakan kegiatan perlombaan dalam bidang olah raga, bidang akademis di panti asuhan untuk menumbuh kembangkan minat dan bakat remaja panti. Pihak pengurus panti dapat memberikan beasiswa kepada remaja panti yang berprestasi dengan begitu remaja panti memiliki tujuan yang akan dicapainya dan akan berusaha untuk mendapatkannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya peneliti berharap agar peneliti selanjutnya menggunakan aspek lain dari resiliensi seperti *emotion regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, dan *self efficacy* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2010. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anggriany. 2006. Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram. Yogyakarta. Psikologika. No.21, 53-56.
- Andriyani, J. 2016. Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. Jurnal Al-Bayan. Vol.22, No.34.
- Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, W.J. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, G & Heru, B. 2015. Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Jurnal Spirits. Vol.5, No.2 , 2087-7641.
- Dumaris, S & Anziar, R. 2019. Penerimaan Diri Dan Resiliensi Hubungan Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Jurnal Ikraith Humaniora. Vol.3, No.1.
- Fony. Fidelis W & Lianawati. 2006. Resiliensi dan prestasi akademik pada anak tuna rungu. Journal Provitae, Vol.2, No.1, 34-40.
- Fransisca. Djoenaina, V & Melisa. 2004. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Depresi Pada Perempuan Pasca Pengangkatan Payudara (MASTEKTOMI). Jurnal Psikologi. Vol. 2, No. 2.
- Fridayanti. 2013. Pemaknaan Hidup (*Meaning In Life*) dalam Kajian Psikologi. Jurnal Psikologika. Vol.18, No.2.
- Handriani, P. & Meita, S. 2014. Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Mastektomi. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol.5, No.1, 30-37.
- Hartini. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan. Jurnal Insan Media Psikologi. Vol.3, No. 2, 99-108.
- Hurlock, B. 2002. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Hendriani, W. 2018. Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, V. 2018. Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. Jurnal Psikologi Integratif. Vol.6, No.2, 141-152.
- Mazaya, N.K & Ratna, S. 2011. Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Panti Asuhan. Jurnal Proyeksi. Vol.6, 1907-8455.

- Mustamuz, D. 2017. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Resiliensi Pada Pemulung di Jakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Nisa, M. & Muis, T. (2015). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) anak di panti asuhan Sidorejo. *Jurnal BK Unesa*, 6(3); 40-44.
- Papalia, dkk. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Peter, R. 2015. Peran Orang tua Dalam Krisis Remaja. *Humonira*. Vol.6, No.4, 453-460.
- Rahmati, N & Siregar, M. 2012. Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mengalami *Abuse*. *Predicara*. Vol.1, No.2.
- Ramadhana, S.N. & Indrawati, E. 2019. Kecerdasan Adversitas dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur. *Ikraith Humaniora*. Vol.3, No.2.
- Renggani, F.A & Widiasavitri, N.P. 2018. Peran *Self-Compassion* terhadap *Psychological Well-Being* Pengajar Muda di Indonesia Mengajar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.5, No.2, 418-439.
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Sandri, R. 2015. Perilaku *Bullying* Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol.10, No.1, 43-57.
- Santrock, W.J. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. 2003. John W. *Adolescence*. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W.J. 2012. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widya Sinta, B)*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, N. Triantoro, S & Michael, S, R. 2017. *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumanto. 2006. Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*. Vol.14, No.2, 0854-7108.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tugade, M.M & Fredicson, B.L. (2004). *Resilient Individu also Use Positive Emotion to Bounce Back From Negative Emotional Experiences*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.86, No2, 320-333.
- Tunliu, S. Aipipidely, D & Ratu, F. 2019. Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupan. *Journal of Health and Behavioral Science*. Vol.1, No.2, 68-82.



No	Nama	Skor Aitem Resiliensi																							Total		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		24	25
1	Mirani	3	3	3	2	3	4	4	3	1	4	3	3	1	1	3	3	1	2	3	3	2	4	4	2	1	66
2	Nana Agista	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	1	1	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	79
3	Bela	3	4	3	3	2	2	4	2	4	3	2	3	2	3	1	3	3	1	4	4	4	2	2	3	2	69
4	Piya Maha	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	2	4	2	1	2	2	2	3	71
5	Iran	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	66
6	Maisy	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	62
7	Selviana Berutu	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	66
8	Sindy Manulis	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	85
9	Azarin Maha	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	68
10	Sri Wahyuni	3	3	4	3	4	4	2	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	87
11	Lila Sastika	2	2	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	2	4	4	3	2	73
12	Putri Lingga	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	3	2	65
13	Selviani Banure	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	92
14	Dini Amirnati	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	1	3	4	3	4	4	2	4	77
15	Nurmaini	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	89
16	Sindi Kalondia	2	2	2	2	4	4	2	4	2	4	2	3	3	4	2	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	76
17	Tiof Fani	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	2	3	3	4	2	4	4	4	2	83
18	Ratih Purwasi	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	64
19	Elsiana Sari	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	94
20	Ilal Herwanda	3	3	1	3	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	78
21	Muflihun Bintang	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	1	3	3	1	4	4	2	4	4	2	2	61
22	Yogi Rahmat	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	80
23	Irsan Girsang	4	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	73
24	Hasnal Abdilah	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	4	3	3	1	3	3	3	3	3	1	57
25	Natasha Angkat	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	2	4	4	3	4	4	3	2	73
26	Suranta	3	3	1	3	1	1	3	1	3	2	2	2	2	3	1	1	3	2	4	2	2	2	2	2	2	53
27	Rahayu Asdar	2	2	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	4	4	1	4	4	2	4	4	3	2	74
28	Tiaman Padang	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	69
29	Istifani Angkat	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	83
30	Ramadhan Mah	2	2	3	2	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	73
31	Sofia	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	74
32	Siti Hoizah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	65
33	Siti Mafuah	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	80
34	Saprida	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	2	2	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	77
35	Nur Hikmah	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	81
36	Setiana	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	1	4	4	3	2	1	2	2	4	3	79
37	Renita	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	1	4	2	4	4	2	4	1	2	1	1	2	1	70
38	Baihaqi	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	82
39	Muhlisin	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	1	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	1	3	73
40	M. Arif	3	3	2	3	2	2	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	77
41	Jepry	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2	1	1	2	2	55
42	Agam Firsya	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	86
43	Girsang	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	68
44	Ilham	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	84
45	Astri Sitanggung	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	72
46	Ibnu Takwa	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	89
47	Purnama	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	82
48	Annisa Panda	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	1	3	4	2	4	4	3	2	63
49	Doli Haropa	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	4	3	2	4	2	3	2	2	3	2	71
50	Ika Dayanti	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	86
51	Tobat Padang	3	3	2	3	1	1	1	1	1	2	3	3	2	3	1	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	52
52	Rizal	3	3	3	2	2	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	73

SKALA PENELITIAN RESILIENSI

Nama :
 Usia :
 Jenis kelamin :
 Sejak kapan berada di panti :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA 1

1. Berikut ini saya sajikan pernyataan ke dalam bentuk skala. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memberikan tanda (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat anda:

SS : jika adik merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala

S : jika adik merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

TS : jika adik merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala

STS: jika adik merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala

2. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar jika anda menjawabnya jujur sesuai dengan kondisi anda.

Contoh

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya senang jika melihat teman kesusahan				✓

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA 1

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Jika teman saya membuat kecewa, saya akan tetap sabar dan tenang.				
2	Menurut saya setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar.				
3	Jika ada teman saya yang berbohong, maka saya langsung menjauhinya.				

4	Saya kesal melihat teman yang mudah mengeluh.				
5	Ketika marah saya merusak barang-barang yang ada disekeliling saya.				
6	Permasalahan yang ada membuat saya menjadi lebih dewasa.				
7	Saya merasa kesal jika mendapat Pr sekolah yang banyak.				
8	Saya percaya jika kerja keras tidak akan sia-sia.				
9	Saya tidak suka berlarut-larut dalam kesedihan.				
10	Saya mudah menyerah ketika mendapat masalah.				
11	Menurut saya memikirkan perasaan orang lain saat berbicara itu penting.				
12	Sejak di panti saya lebih suka menyembunyikan perasaan saya.				
13	Saya kesulitan untuk bangkit dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi.				
14	Saya tetap tenang saat menghadapi konflik dengan teman di panti.				
15	Saya akan langsung meluapkan emosi kepada teman saya saat merasa kesal.				
16	Menurut saya memiliki cita-cita itu penting.				
17	Saya selalu mencari tahu dari penyebab masalah yang terjadi.				
18	Saya mengalami kesulitan untuk memahami perasaan orang lain.				
19	Saya tidak akan menyerah sebelum mencapai apa yang saya inginkan.				
20	Saya percaya dalam setiap musibah ada hikmah yang dapat diambil.				
21	Saya selalu merasa gugup saat ujian berlangsung.				
22	Saya merasa kehidupan saya tidak seberuntung orang di luar sana.				
23	Saya orang yang memiliki rasa ingin tahu.				
24	Saya akan merasa sedih ketika melihat teman saya kesusahan.				
25	Saya tertekan setiap kali menghadapi masalah.				

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS RESILIENSI

Reliability

Scale: Resiliensi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,885	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,02	,610	52
aitem_2	3,04	,625	52
aitem_3	2,83	,810	52
aitem_4	2,96	,625	52
aitem_5	3,13	,841	52
aitem_6	3,15	,826	52
aitem_7	3,12	,758	52

aitem_8	3,15	,826	52
aitem_9	3,08	,788	52
aitem_10	3,27	,689	52
aitem_11	2,60	,634	52
aitem_12	2,85	,724	52
aitem_13	2,50	,780	52
aitem_14	3,15	,777	52
aitem_15	2,79	,957	52
aitem_16	3,25	,789	52
aitem_17	3,08	,737	52
aitem_18	2,60	,823	52
aitem_19	3,40	,664	52
aitem_20	3,10	,846	52
aitem_21	2,44	,752	52
aitem_22	3,08	,860	52
aitem_23	3,06	,850	52
aitem_24	2,81	,715	52
aitem_25	2,50	,780	52

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	70,92	92,386	,432	,881
aitem_2	70,90	92,598	,402	,882
aitem_3	71,12	92,222	,318	,884
aitem_4	70,98	92,255	,431	,881
aitem_5	70,81	86,629	,670	,874
aitem_6	70,79	87,150	,648	,875
aitem_7	70,83	89,989	,505	,879
aitem_8	70,79	86,641	,683	,874
aitem_9	70,87	89,374	,525	,879
aitem_10	70,67	89,322	,616	,877

aitem_11	71,35	93,407	,327	,883
aitem_12	71,10	92,598	,337	,883
aitem_13	71,44	89,663	,511	,879
aitem_14	70,79	91,033	,417	,881
aitem_15	71,15	87,074	,551	,878
aitem_16	70,69	92,805	,289	,885
aitem_17	70,87	92,629	,328	,883
aitem_18	71,35	89,839	,468	,880
aitem_19	70,54	92,881	,351	,883
aitem_20	70,85	89,584	,469	,880
aitem_21	71,50	93,627	,249	,885
aitem_22	70,87	89,295	,479	,880
aitem_23	70,88	89,477	,474	,880
aitem_24	71,13	92,472	,352	,883
aitem_25	71,44	89,663	,511	,879

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
73,94	97,820	9,890	25



LAMPIRAN B

- 1. DATA MENTAH EXCEL KEBERMAKNAAN HIDUP**
- 2. SKALA KEBERMAKNAAN HIDUP**
- 3. ANALISIS RELIABILITAS DAN VALIDITAS KEBERMAKNAAN HIDUP**

No	Nama	Skor Aitem Kebermaknaan Hidup																									Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	Mirani	4	4	1	3	4	2	2	4	3	4	1	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	68
2	Nana Agista	4	2	3	2	4	2	3	1	3	1	4	3	4	3	2	4	4	4	3	2	1	1	4	2	4	70
3	Bela	3	4	2	3	4	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	4	4	71
4	Piya Maha	2	3	1	2	3	1	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	4	4	65
5	Iran	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	62
6	Maisy	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	69
7	Selviana Berutu	4	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	71
8	Sindy Manulis	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	91
9	Azarin Maha	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	71
10	Sri Wahyuni	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	85
11	Lila Sastika	2	3	2	2	3	2	3	2	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	3	3	74
12	Putri Lingga	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	69
13	Selviani Banure	3	4	2	3	4	2	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	87
14	Dini Amirnati	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	74
15	Nurmaini	2	3	4	2	3	4	3	4	4	1	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	85
16	Sindi Kalondia	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	1	4	3	4	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	73
17	Tiof Fani	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	4	4	76
18	Ratih Purwasi	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	77
19	Elsiana Sari	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	87
20	Ilal Herwanda	1	4	2	1	4	2	4	2	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	70
21	Muflihun Bintang	3	4	1	3	4	1	4	1	3	1	4	2	1	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	4	4	68
22	Yogi Rahmat	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80
23	Irsan Girsang	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	65
24	Hasnal Abdilah	1	2	1	1	2	1	2	1	3	1	3	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	52
25	Natasha Angkat	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	4	4	69
26	Suranta	2	4	2	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	1	4	1	4	3	4	3	3	2	4	2	2	70
27	Rahayu Asdar	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	86
28	Tiaman Padang	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	91
29	Istifani Angkat	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	86
30	Ramadhan Maha	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	91
31	Sofia	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	70
32	Siti Hoizah	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	64
33	Siti Mafuah	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	79
34	Saprida	4	3	2	4	3	2	3	2	4	2	4	2	3	4	3	4	3	3	3	2	2	1	3	4	4	74
35	Nur Hikmah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	4	4	69
36	Setiana	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	83
37	Renita	4	4	2	4	4	2	4	2	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	2	1	4	4	4	81
38	Baihaqi	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	79
39	Muhlisin	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	77
40	M. Arif	2	4	2	2	4	2	4	2	4	1	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	78
41	Jepry	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	3	3	1	1	2	3	3	3	65
42	Agam Firsya	3	4	2	3	4	2	4	2	4	1	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	84
43	Girsang	2	4	3	2	4	3	4	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	4	4	75
44	Ilham	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	84
45	Astri Sitanggang	4	4	2	4	4	2	4	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	73
46	Ibnu Takwa	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	87
47	Purnama	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	82
48	Annisa Panda	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	4	4	63
49	Doli Haropa	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	4	4	77
50	Ika Dayanti	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	83
51	Tobat Padang	1	4	1	1	4	1	4	1	2	2	4	3	3	4	3	4	3	2	1	2	2	2	1	1	1	57
52	Rizal	4	1	3	2	3	1	3	1	3	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	66

SKALA PENELITIAN KEBERMAKNAAN HIDUP

PETUNJUK PENGISIAN SKALA 2

1. Berikut ini saya sajikan pernyataan ke dalam bentuk skala. Adik-adik diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut dengan cara memberikan tanda (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan pendapat anda:

SS :jika adik merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala

S :jika adik mearasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala.

TS :jika adik merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala

STS:jika adik merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan dalam skala

2. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar jika anda menjawabnya jujur sesuai dengan kondisi anda.

Contoh

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya senang jika melihat teman kesusahan				✓

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA 2

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya akan berusaha untuk memperbaiki hidup saya menjadi lebih baik.				
2	Saya tidak keberatan jika hidup saya ditentukan orang lain.				
3	Saya tidak akan menyesali setiap keputusan yang saya lakukan.				
4	Kita tidak selalu harus membantu orang lain.				
5	Saya sangat senang jika ada yang memberikan perhatian.				

6	Saya masih bingung apa yang akan dilakukan setelah tamat SMA.				
7	Setiap individu bebas menentukan pilihan hidupnya.				
8	Saya akan mencari alasan untuk menutupi kesalahan yang saya perbuat.				
9	Jika teman mengalami kesulitan, saya akan membantunya.				
10	Saya tidak akan menuntut teman saya untuk selalu peduli terhadap saya.				
11	Saya sudah memiliki cita-cita dari kecil.				
12	Saya cenderung sulit menentukan hal prioritas dalam hidup.				
13	Melakukan kesalahan dalam hidup itu wajar.				
14	Saya dapat menyelesaikan tugas saya sendiri.				
15	Tidak semua orang harus mendapatkan perhatian.				
16	Saya mengerti apa yang saya butuhkan dalam hidup.				
17	Saya selalu melakukan hal-hal sesuai dengan prinsip saya.				
18	Jika melakukan kesalahan, saya akan menerima hukuman yang diberikan.				
19	Saya tidak akan merepotkan orang lain untuk selalu membantu urusan saya.				
20	Saya tidak keberatan jika tidak diperhatikan oleh teman.				
21	Saya lebih menyukai menjalani hidup apa adanya.				
22	Saya tidak bisa bebas menentukan pilihan dalam hidup.				
23	Saya tidak berani meminta maaf jika melakukan kesalahan.				
24	Saya belum menargetkan usia untuk mulai bekerja.				
25	Saya memilih teman yang dapat menerima saya apa adanya.				

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS KEBERMAKNAAN HIDUP

Scale: Kebermaknaan Hidup

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	52	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,873	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,92	,882	52
aitem_2	3,35	,711	52
aitem_3	2,58	,825	52
aitem_4	2,83	,857	52
aitem_5	3,42	,605	52
aitem_6	2,54	,828	52
aitem_7	3,37	,627	52
aitem_8	2,60	,846	52
aitem_9	3,27	,564	52

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/6/22

aitem_10	2,19	,817	52
aitem_11	3,42	,801	52
aitem_12	2,58	,723	52
aitem_13	3,12	,615	52
aitem_14	3,08	,737	52
aitem_15	3,13	,742	52
aitem_16	3,13	,715	52
aitem_17	3,17	,734	52
aitem_18	3,33	,550	52
aitem_19	3,04	,713	52
aitem_20	2,52	,700	52
aitem_21	2,50	,728	52
aitem_22	2,69	,781	52
aitem_23	3,19	,525	52
aitem_24	3,54	,699	52
aitem_25	3,56	,698	52

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	72,13	75,413	,357	,871
aitem_2	71,71	74,954	,504	,866
aitem_3	72,48	72,686	,590	,863
aitem_4	72,23	73,985	,471	,867
aitem_5	71,63	75,923	,509	,867
aitem_6	72,52	72,058	,635	,862
aitem_7	71,69	75,198	,558	,865
aitem_8	72,46	72,998	,550	,865
aitem_9	71,79	77,621	,375	,870
aitem_10	72,87	76,433	,319	,872
aitem_11	71,63	83,217	-,150	,886
aitem_12	72,48	75,431	,454	,868

aitem_13	71,94	77,663	,334	,871
aitem_14	71,98	75,078	,473	,867
aitem_15	71,92	75,014	,475	,867
aitem_16	71,92	75,876	,424	,869
aitem_17	71,88	75,398	,450	,868
aitem_18	71,73	76,436	,512	,867
aitem_19	72,02	76,372	,384	,870
aitem_20	72,54	74,724	,533	,866
aitem_21	72,56	74,565	,523	,866
aitem_22	72,37	76,276	,350	,871
aitem_23	71,87	77,805	,386	,870
aitem_24	71,52	75,156	,497	,867
aitem_25	71,50	75,196	,494	,867

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75,06	81,663	9,037	25



UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kebermaknaan Hidup	Resiliensi
N		52	52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71,63	68,25
	Std. Deviation	9,122	9,431
Most Extreme Differences	Absolute	,078	,063
	Positive	,078	,050
	Negative	-,060	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,562	,452
Asymp. Sig. (2-tailed)		,910	,987

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI LINEARITAS

Case Processing Summary

Cases					
Included		Excluded		Total	
N	Percent	N	Percent	N	Percent
52	100,0%	0	0,0%	52	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Kebermaknaan Hidup	(Combined)		3431,367	27	127,088	2,762	,007
	Between Groups	Linearity	2178,613	1	2178,613	47,345	,000
		Deviation from Linearity	1252,753	26	48,183	1,047	,457
	Within Groups		1104,383	24	46,016		
	Total		4535,750	51			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Resiliensi * Kebermaknaan Hidup	,693	,480	,870	,757

UJI KORELASI

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kebermaknaan Hidup	71,63	9,122	52
Resiliensi	68,25	9,431	52

Correlations

		Kebermaknaan Hidup	Resiliensi
Kebermaknaan Hidup	Pearson Correlation	1	,693**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	52	52
Resiliensi	Pearson Correlation	,693**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Seiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 748/FPSI/01.10/VIII/2021
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

13 Agustus 2021

Yth. Bapak/Ibu Ketua
 Panti Asuhan Bani Adam
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

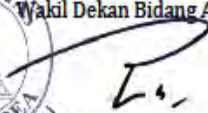
Nama : Fitri Adeinsani Effendi
 NPM : 178600165
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Panti Asuhan Bani Adam, jalan Manggaan II Psr. II No 216 Mabar, Medan Deli, Kodya Medan guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Bani Adam*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Panti Asuhan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

 Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Terdaftar di Kanwil DEPT. SOS. RI.
Prof. Sun. Utara No. 366 P/V ORSOS/1994
Tgl. 15 - 11 - 1994

Bank :
BRI P. Hijau Rek. 005301002775303

“ ORANG DERMAWAN AHLI SURGA “

PANTI ASUHAN “BANI ADAM - AS”

Jln. Mangan III Par. 2 Mabur No. 216 Kec. Medan Deli
Telp. 061 - 6850665, HP. 0812 6007 7113
Medan - Indonesia

Surat (Amarah 18)
“ Dan Pada hari-hari mereka ada hak untuk orang yang miskin yang memberi / tak memberi “

Surat (Al-Baqarah 281)
“ Mendekatkan harta di jalan Allah dibatasi 700x ganda / 700 ribu ganda atau lebih “

Hadist
“... siapa pun bisa masuk surga dengan satu kalimat maka ia masuk bersama dengan seribu orang yang beramal dan beribadah “

Hadist
“ Sadaqah itu dapat men- turus 70 pintu bencana “

No. : /PA.BA/M/2021/..... **SURAT KETERANGAN**

Lamp. :

Ikhtwal : Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Panti Asuhan Bani Adam 'As Kel Mabur Kec. Medan Deli Kota Medan dengan Ini menerangkan bahwa :

Nama : **Fitri Adeinsani Effendi**
NPM : 178600165
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

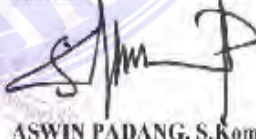
Benar telah melakukan Riset / Pengambilan data di Panti Asuhan Bani Adam 'As dari tanggal 14 Agustus s/d 24 Agustus, Guna penyusunan skripsi yang berjudul “ Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resillensi Pada Remaja Panti Asuhan Bani Adam 'As”.

Demikian Surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 01 September 2021

Pimpinan Panti Asuhan Bani Adam 'As

Sekretaris



ASWIN PADANG, S.Kom